

Sinergi pesantren dan masyarakat: Studi inklusivitas pendidikan di pondok pesantren salaf modern (PPSM) Banin Banat Al-Mubtadi-ien Kediri

Shefita Azkabella Luthfannia¹, Anugrah Citra Aroma², M. Imamul Muttaqin³

¹ Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

² Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: abelazkabella@gmail.com

Kata Kunci:

Sinergi pesantren;
pendidikan inklusif;
masyarakat desa;
manajemen pendidikan
islam; digitalisasi informasi

Keywords:

Pesantren synergy;
inclusive education; village
community; islamic
education management;
information digitalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Banin Banat Al-Mubtadi-ien dengan masyarakat Desa Badal, Kediri. Pesantren ini menerapkan model pendidikan inklusif yang membuka akses seluas-luasnya bagi warga lokal, baik dalam jenjang pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pada lembaga formal pesantren adalah warga sekitar yang tidak bermukim di asrama. Hal ini membuktikan bahwa pesantren telah bertransformasi menjadi mitra strategis dan pusat pembinaan moral bagi masyarakat desa. Kepercayaan tinggi masyarakat muncul karena integrasi kurikulum keagamaan dan pendidikan karakter yang ditawarkan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan manajerial, yaitu kurangnya pemanfaatan media informasi digital serta

keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) pengelola. Dengan itu diperlukan langkah strategis berupa digitalisasi informasi dan peningkatan kapasitas tenaga manajerial agar kualitas layanan pendidikan dan kerja sama eksternal dapat terus berkembang secara profesional di masa depan.

ABSTRACT

This study aims to explore the synergy between the Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Banin Banat Al-Mubtadi-ien and the community of Badal Village, Kediri. This Islamic boarding school implements an inclusive education model that provides extensive access to local residents for both formal and non-formal education. The findings indicate that the majority of students in the formal educational institutions are local residents who do not reside in the dormitory. This demonstrates that the pesantren has transformed into a strategic partner and a center for moral development for the village community. High public trust stems from the integration of the religious curriculum and the character education offered. However, this study also identifies managerial obstacles, specifically the underutilization of digital information media and limited human resources. Consequently, strategic steps such as information digitalization and capacity building for managerial staff are required to ensure that the quality of educational services and external collaborations continue to develop professionally in the future.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan paling awal di Indonesia yang tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini serta berperan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat (Maghfuri, 2020). Dalam perkembangannya, pesantren tidak lagi berfungsi semata sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berkembang menjadi lembaga sosial yang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan lingkungan (Fathoni & Rohim, 2019). Transformasi tersebut menuntut pesantren untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas khasnya. Upaya membangun generasi berkarakter melalui pendidikan Islam yang berkualitas, sebagaimana dikemukakan oleh (Mulloh, 2025), semakin menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang berintegritas sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) Banin Banat Al-Mubtadi-ien yang berlokasi di Desa Badal, Kediri, merupakan salah satu contoh pesantren yang menunjukkan transformasi tersebut. Pesantren ini dapat dikategorikan sebagai pesantren inklusif, karena membuka akses pendidikan yang luas tidak hanya bagi santri mukim, tetapi juga bagi masyarakat desa sekitar (Farid et al., 2024). Dalam praktiknya, batas antara santri yang tinggal di asrama dengan warga lokal yang pulang-pergi menjadi semakin kabur, khususnya dalam akses pendidikan formal dan diniyah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi berdiri sebagai institusi yang eksklusif dan tertutup, melainkan menjadi mitra strategis masyarakat desa dalam penyelenggaraan pendidikan (Maghfuri, 2020). Keberadaan lembaga pendidikan formal dari tingkat RA hingga MA, serta madrasah diniyah, menjadikan pesantren sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan moral masyarakat Desa Badal secara menyeluruh (Fathoni & Rohim, 2019).

Identifikasi Masalah

Meskipun sinergi antara pesantren dan masyarakat berjalan dengan harmonis, terdapat permasalahan yang cukup signifikan pada aspek manajemen internal pesantren. Ketiadaan media informasi digital yang aktif serta keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang manajerial menjadi tantangan tersendiri (Suprijadi, 2020). Kondisi ini menciptakan paradoks, di mana pesantren sangat dibutuhkan dan dipercaya oleh masyarakat, namun belum sepenuhnya mampu mengelola tingginya kebutuhan dan ekspektasi tersebut secara profesional dan transparan.

Apabila permasalahan ini tidak ditangani secara serius, maka sinergi yang telah terbangun secara sosial dan kultural berpotensi mengalami stagnasi, bahkan penurunan kualitas layanan pendidikan dalam jangka panjang (Mustari & Rahman, 2010).

Tinjauan Pustaka

Sinergi antara pesantren dan masyarakat dapat dipahami melalui perspektif teori modal sosial. Modal sosial menekankan pentingnya kepercayaan (trust), norma, dan jaringan sosial dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, figur kiai, sistem pendidikan, serta nilai-nilai keagamaan yang diajarkan

menjadi sumber utama kepercayaan masyarakat. Kepercayaan inilah yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dan menjalin kolaborasi secara organik dengan pesantren.

Konsep pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang membuka akses seluas-luasnya bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, termasuk perbedaan status tempat tinggal antara santri mukim dan warga lokal (Farid et al., 2024). Pendidikan inklusif menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang bersama yang mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar secara adil dan berkelanjutan.

Sementara itu, dalam perspektif manajemen lembaga pendidikan Islam, keberlangsungan institusi sangat bergantung pada penerapan prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) (Suprijadi, 2020). Di era disrupsi informasi, manajemen yang baik menjadi kunci agar lembaga pendidikan tidak hanya bertahan secara tradisional, tetapi juga mampu berkembang dan bersaing secara profesional.

Pembahasan

Manifestasi Sinergi dalam Pendidikan Formal (RA hingga MA)

Kolaborasi antara PPSM Banin Banat Al-Mubtadi-ien dan masyarakat Desa Badal tercermin dari komposisi peserta didik pada lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada jenjang RA, MI, MTs, hingga MA berasal dari keluarga setempat dan tidak menetap di asrama (Fathoni & Rohim, 2019). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pesantren telah bertransformasi menjadi institusi pendidikan formal yang dipercaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akademik anak-anak mereka. Terjadi hubungan simbiosis sosial yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat. Pesantren menyediakan fasilitas pendidikan yang relatif lengkap dengan kurikulum terpadu antara pendidikan umum dan keagamaan (Mustari & Rahman, 2010).

Di sisi lain, masyarakat menghidupkan lembaga tersebut dengan partisipasi aktif melalui kepercayaan dan keberlanjutan jumlah peserta didik. Integrasi kurikulum menjadi nilai tambah utama yang ditawarkan pesantren. Pendidikan karakter khas pesantren, seperti kedisiplinan, adab, dan nilai religius, menjadi faktor penarik bagi masyarakat yang tidak sepenuhnya mereka dapatkan di sekolah umum (Farid et al., 2024). Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan desa yang religius namun tetap mampu bersaing secara akademik. Hal tersebut sejalan dengan (Nuzula et al., 2025) yang menekankan bahwa pentingnya pengembangan kurikulum pesantren agar tetap responsif terhadap kebutuhan sosial sekaligus mempertahankan identitas keislaman sebagai fondasi utama pendidikan.

Peran Strategis Madrasah Diniyah bagi Warga Lokal

Sinergi antara pesantren dan masyarakat tidak berhenti pada pendidikan formal. Pada sore hari, madrasah diniyah menjadi ruang pembelajaran lanjutan bagi anak-anak Desa Badal untuk memperdalam ilmu keagamaan, khususnya ilmu alat seperti nahwu-sharaf dan kajian kitab kuning (Maghfuri, 2020).

Keberadaan madrasah diniyah memperlihatkan peran pesantren sebagai institusi yang menjaga nilai-nilai moral dan religius masyarakat. Pesantren tidak membatasi pembinaan hanya pada santri yang bermukim di asrama, tetapi turut menjangkau anak-anak desa dari berbagai latar belakang (Farid et al., 2024). Pola pengelolaan dan implementasi kurikulum yang terstruktur dalam madrasah diniyah, sebagaimana ditegaskan oleh (Nadhifah et al., 2024), berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan sekaligus memperkuat legitimasi pesantren sebagai otoritas keagamaan yang diterima secara luas. Kedekatan geografis dan hubungan emosional yang terjalin antara pesantren dan masyarakat semakin menumbuhkan rasa memiliki, sehingga pesantren dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial Desa Badal.

Analisis Penghambat Sinergi: Krisis Digital dan SDM

Di balik kuatnya sinergi sosial dan kultural, terdapat hambatan manajerial yang berpotensi melemahkan efektivitas kolaborasi ini. Salah satunya adalah stagnasi media informasi. Tidak aktifnya media sosial pesantren menyebabkan keterbatasan akses informasi bagi pihak eksternal (Suprijadi, 2020). Sinergi yang terbangun masih bersifat lokal dan tradisional, sehingga peluang kerja sama dengan institusi lain, donatur, atau mitra pendidikan menjadi kurang optimal karena minimnya transparansi informasi digital.

Selain itu, keterbatasan SDM, khususnya musyrif dan musyrifah, menimbulkan ketidakseimbangan antara jumlah pembimbing dan peserta didik. Beban kerja yang tinggi membuat SDM yang ada lebih fokus pada tugas administratif dan pengawasan harian (Mustari & Rahman, 2010). Akibatnya, ruang untuk inovasi dan penguatan sinergi berbasis manajemen modern sering kali terabaikan karena keterbatasan waktu dan energi pengurus.

Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas pembinaan, karena fungsi pendampingan yang seharusnya bersifat edukatif dan transformatif menjadi terbatas pada aspek teknis dan rutinitas semata. Dalam jangka panjang, ketimpangan ini dapat memengaruhi kualitas layanan pendidikan serta proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan manajemen sumber daya manusia melalui perencanaan kebutuhan tenaga pendamping yang proporsional, peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, serta penerapan sistem kerja yang lebih efisien dan kolaboratif. Optimalisasi peran musyrif dan musyrifah tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas operasional, tetapi juga untuk mendorong inovasi dan sinergi kelembagaan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman (Musthofa, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PPSM Banin Banat Al-Mubtadi-ien telah berhasil membangun sinergi yang kuat dengan masyarakat Desa Badal melalui pendekatan pendidikan yang inklusif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi santri mukim, tetapi juga menjadi pusat pendidikan formal dan diniyah bagi warga lokal (Farid et al., 2024). Hal ini terlihat dari dominasi peserta didik non-mukim pada jenjang RA hingga MA, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan madrasah diniyah.

Sinergi tersebut didukung oleh tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan dan moral. Pesantren berperan sebagai tulang punggung pembinaan intelektual dan karakter masyarakat desa, sehingga keberadaannya dipandang sebagai aset bersama (Maghfuri, 2020). Namun demikian, di balik kuatnya hubungan sosial dan kultural tersebut, pesantren masih menghadapi kendala pada aspek manajemen internal, khususnya dalam hal digitalisasi informasi dan keterbatasan SDM pengelola (Suprijadi, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar PPSM Banin Banat Al-Mubtadi-ien mulai melakukan penguatan pada aspek manajemen kelembagaan. Optimalisasi media informasi digital perlu dilakukan sebagai sarana transparansi, komunikasi, dan perluasan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal. Selain itu, penambahan dan peningkatan kapasitas SDM, khususnya musyrif dan tenaga manajerial, menjadi langkah strategis untuk menjaga kualitas layanan pendidikan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam model pesantren inklusif dari perspektif kebijakan pendidikan atau dampaknya terhadap mobilitas sosial masyarakat desa. Dengan demikian, kajian mengenai sinergi pesantren dan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Farid, A., Fatunnisa, A., Stiawan, J. S., Lifiyanti, L., Jumanah, J., Putri, S. J., & Nurlina, S. (2024). Peran Pesantren Moderen dalam Pengembangan Karakter dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 414–422.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140.
- Maghfuri, A. (2020). Manajemen Sinergis Pesantren-Madrasah di Era Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Islam Indonesia. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.8036>
- Mulloh, T. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui pendidikan islam yang berkualitas di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Community Service Report*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25968/>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2010). Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa (Vol. 1, Issue 1). MultiPress.
- Musthofa, A. (2025). Optimalisasi Peran Musyrif dalam Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nadhifah, D., Wahidmurni, W., & Zuhriyah, I. A. (2024). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al Yasini Pasuruan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195. <https://repository.uin-malang.ac.id/23449/>
- Nuzula, N. E., Walid, M., & Marno, M. (2025). Analisis pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 4785–4792. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>

Suprijadi, D. (2020). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.